

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

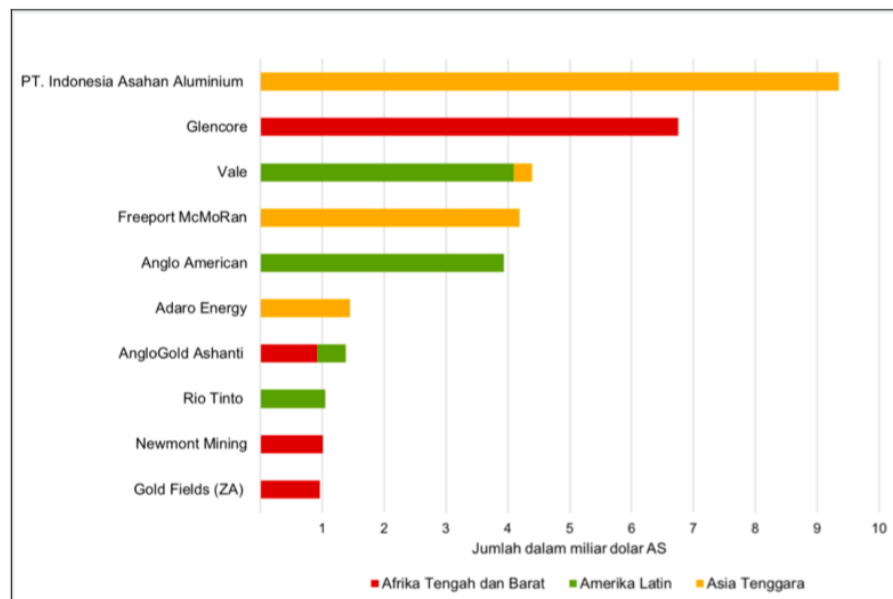
*Trend* pengungkapan laporan keberlanjutan sudah bukan menjadi hal yang baru pada beberapa waktu belakangan ini. Laporan keberlanjutan berguna sebagai dasar pengungkapan baru yang berfokus terhadap penciptaan nilai di masa mendatang yang berhubungan pada kebijakan bisnis (Buallay, 2019). Sudah banyak perusahaan yang menyadari bahwa nilai dari suatu perusahaan tidaklah cukup jika hanya diukur melalui laporan tahunan dan laporan keuangan yang dikeluarkan setiap tahunnya. Di era revolusi industri 4.0 yang mana teknologi mengalami perkembangan yang cepat, membuat perusahaan menggunakan berbagai teknologi terbaru untuk meningkatkan kualitas produksinya, namun pada saat yang bersamaan, dengan segala kemudahan akses internet dan informasi, masyarakat pun semakin sadar akan dampak negatif yang dihasilkan oleh operasional perusahaan dan menggunakan segala cara yang dimilikinya untuk memboikot perusahaan tersebut melalui media elektronik.

Seperti isu pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh salah satu perusahaan LQ45 yaitu PT Vale Indonesia Tbk yang dilansir telah mengambil lahan masyarakat adat Padoe di Luwu Timur, Sulawesi Selatan (Rainforest Journalism Fund, 2022). Diketahui bahwa Luwu Timur merupakan salah satu sumber penghasil nikel terbesar di Indonesia (Regional Kompas, 2022). Namun, masyarakat adat Luwu Timur mulai cemas sebab wilayah konsesi PT Vale Indonesia Tbk semakin meluas, hingga per tahun 2022 tercatat PT Vale Indonesia telah memiliki wilayah konsesi di Luwu Timur seluas 70.566 hektar hingga mengancam wilayah adat Padoe. Selain itu, diketahui bahwa selama menjalankan operasionalnya, PT Vale Indonesia Tbk tidak pernah bersosialisasi dan memberikan insentif kepada masyarakat Padoe, padahal selama ini PT Vale Indonesia Tbk melakukan kegiatan pertambangan di sekitar wilayah adat Luwu Timur. Yang lebih memprihatinkan lagi, PT Vale Indonesia Tbk menggunakan plang hijau untuk membatasi masyarakat agar tidak bisa masuk ke area tersebut, dan lahan masyarakat yang dirampas tidak diberikan ganti rugi. Sayangnya masyarakat adat

Padoe tidak bisa berbuat banyak mengingat PT Vale Indonesia Tbk mempunyai kendali yang lebih besar dalam permasalahan ini, sehingga masyarakat lokal hanya bertahan hidup dengan bercocok tanam.

Selain itu, koalisi *Internasional Forest & Finance* mengungkapkan beberapa bank yang memberikan kredit besar senilai \$37,7 miliar USD kepada 23 perusahaan tambang yang mempunyai risiko melakukan kerusakan lingkungan beserta pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) di wilayah tropis (Betahita, 2022). Beberapa bank yang disinyalir memberikan kredit tersebut antara lain Citigroup, SMBC Group, BNP Paribas, Standard Chartered, dan Mitsubishi UFJ Financial. Aliran dana tersebut digelontorkan kepada 23 perusahaan tambang yang berbasis pada Afrika Tengah dan Barat, Amerika Selatan, dan Asia Tenggara. Sementara itu, PT Adaro Energy Tbk serta PT Vale Indonesia Tbk, perusahaan yang sering memasuki list perusahaan LQ45 diketahui menjadi 10 besar perusahaan yang menerima kredit dari bank tersebut.

Gambar 1. Sepuluh Perusahaan Penerima Kredit Terbesar Tahun 2016 - 2021



Sumber: (Forest and Finance, 2022)

Hal tersebut menunjukkan bahwa transparansi tidak diterapkan baik pada lembaga jasa keuangan maupun pada perusahaan tambang, dikarenakan pengungkapan tersebut tidak dilakukan langsung oleh perusahaan yang bersangkutan, melainkan oleh Koordinator Koalisi *Forest & Finance*. Padahal pengungkapan ini dianggap penting agar dapat digunakan sebagai alat bukti bagi

masyarakat sekitar yang terkena dampak buruk operasional perusahaan untuk dapat menuntut pertanggungjawaban atas hak lingkungan hidup yang terancam direnggut oleh perusahaan, sebagaimana terkandung dalam UUD 1945 Nomor 32 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa seluruh manusia berhak terhadap lingkungan hidup yang sehat serta terawat.

Oleh karenanya perusahaan semakin gencar melakukan perbaikan kualitas laporan keberlanjutannya sebagai salah satu bentuk nyata dan tertulis atas pertanggungjawaban mereka terhadap masyarakat serta lingkungan sosial. Pengungkapan ini pun menjadi parameter kesuksesan dari suatu perusahaan, namun perlu diteliti lagi apa saja aspek-aspek yang mendasari kualitas *sustainability report* yang baik. *Global Reporting Initiative* menyatakan bahwasanya laporan keberlanjutan adalah upaya perusahaan untuk melaporkan dengan transparan, hal-hal yang bersangkutan dengan dampak ekonomi, sosial, serta lingkungannya, yang mana dalam hal tersebut juga termasuk kontribusi positif atau negatif perusahaan yang berlandaskan pada tujuan pengembangan berkelanjutan (Global Reporting Initiative, 2016). Laporan keberlanjutan mencakup tiga karakteristik utama, antara lain keberlanjutan, orientasi, dan relasi (Rudyanto & Siregar, 2018). Keberlanjutan merupakan sebuah kemampuan sistem, entitas atau proses untuk mempertahankan dirinya sendiri atau kemampuan manusia untuk mempertahankan suatu sistem, entitas atau proses tertentu. Orientasi memiliki arti bahwa keberlanjutan harus menjadi tujuan dan orientasi dari suatu tindakan manusia. Sedangkan relasi merupakan analisis terpadu yang sistematis mengenai hubungan moral manusia dengan sesamanya, manusia dengan generasi yang akan datang, dan manusia dengan alam.

Laporan keberlanjutan dianggap perlu diintegrasikan dengan laporan keuangan dalam rangka memudahkan pengawasan oleh pihak internal perusahaan terhadap program-program yang nantinya akan memiliki keterkaitan pada *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Widyatama et al., 2021). Pemerintah sendiri telah menerbitkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas yang diatur dengan lebih lanjut pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perseroan Terbatas yang menyebutkan bahwa kegiatan usaha

perseroan yang memiliki keterkaitan langsung terhadap sumber daya alam diwajibkan untuk menjalankan tanggung jawab sosial serta lingkungannya, dan anggaran yang dikeluarkan untuk memenuhi kewajiban tersebut harus diperhitungkan sebagai *cost* perusahaan. Namun sampai saat ini Indonesia sendiri masih menerapkan sistem *voluntary* atau sukarela dalam mengungkapkan *sustainability report*. Tetapi jika ditelaah lebih dalam lagi, sebenarnya Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan secara tidak langsung pada PSAK No. 1, 2013 bahwa sejumlah perusahaan khususnya entitas dimana faktor lingkungan hidup juga mempunyai pengaruh yang signifikan juga mengungkapkan laporan mengenai lingkungan hidup beserta nilai tambah. Namun penyampaian tersebut tidak dijelaskan secara lebih lanjut bersamaan dengan pencabutan PSAK 33 mengenai pengelolaan lingkungan hidup membuat sekiranya hanya 100 perusahaan yang mempublikasikan laporan keberlanjutannya sampai tahun 2020 (Tizmi et al., 2022).

Laporan keberlanjutan pada awalnya berfokus utama pada masalah tanggung jawab sosial yang disebabkan oleh permintaan dari berbagai kelompok lapisan masyarakat dimana mereka menuntut kondisi pekerjaan yang lebih baik dan aman serta kepatuhan perusahaan selaku warga negara yang baik untuk membayar pajak sesuai ketentuan (Gray et al., 1988). Namun setelah itu cakupan laporan keberlanjutan meluas dan mulai mencakup pada masalah lingkungan sebagai rasa tanggung jawab untuk melindungi sumber daya alam yang terdampak langsung oleh operasional perusahaan agar generasi selanjutnya tetap bisa memenuhi kebutuhan mereka (Tsalis et al., 2020). Hal ini selaras dengan konsep *Triple Bottom Line* yang mengusung 3 kriteria untuk menilai kesuksesan suatu perusahaan berdasarkan *People* (manusia) sebagai bentuk dari kinerja sosial, *Planet* (alam) sebagai bentuk dari kinerja alam, dan *Profit* (keuntungan) sebagai bentuk dari kinerja keuangan dimana perusahaan dalam menjalankan bisnisnya tidak boleh hanya berorientasi kepada keuntungan dan profitnya saja, tetapi perusahaan juga harus menjamin keberlangsungan hidup pegawai, buruh, dan masyarakat sekitar dengan memberikan upah yang sesuai dengan jam kerja, sistem keamanan yang memadai dan pembekalan ilmu dengan memberikan pelatihan - pelatihan bagi karyawannya. Selain itu dalam menjalankan operasionalnya perusahaan juga harus patuh terhadap aturan dan prosedur yang telah ditentukan agar tetap dapat menjaga

lingkungan sekitar dan terhindar dari kerusakan alam yang disengaja seperti banjir dan pencemaran limbah berbahaya. Konsep *Triple Bottom Line* tidak kehilangan arti pentingnya sejak dikembangkan, Namun sebaliknya, konsep ini telah menjadi topik yang banyak dipertimbangkan yang mencapai puncaknya dalam lima tahun terakhir (Loviscek, 2020).

Sejak pada tahun 2005 *Global Reporting Initiative* (GRI) mengeluarkan standar acuan untuk dipakai oleh laporan keberlanjutan Indonesia melalui organisasi *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR). NCSR awalnya dibuat untuk mensosialisasikan sistem laporan berkelanjutan Indonesia yang didasari oleh pedoman dari Buku Pedoman Laporan Berkelanjutan oleh ACCA UK yang bekerja sama dengan Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia (LKHI). Untuk menghargai entitas yang sudah membuat laporan keberlanjutan, NCSR menerbitkan *Sustainability Reporting Awards* (SRA) yang pertama kali diselenggarakan pada tahun 2005. Penghargaan SRA juga digunakan sebagai bentuk motivasi untuk perusahaan agar senantiasa melaporkan laporan keberlanjutannya dalam aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi secara transparan sesuai dengan pedoman pelaporan keberlanjutan yang dikeluarkan oleh GRI. Selanjutnya sebagai langkah terbaru, NCSR pada tahun 2018 menyelenggarakan *Asia Sustainability Reporting Rating* (ASRRAT) untuk mengganti SRA, dimana terdapat perubahan dari sistem *winner* (pemenang) menjadi rating yang dibagi menjadi empat peringkat yaitu platinum, emas, perak, dan perunggu. Cakupan peserta penghargaan ASRRAT pun meluas tidak hanya dari Indonesia tetapi mencakup seluruh negara di Asia.

Pada tahun 2022, NCSR kembali menggelar *Asia Sustainability Reporting Rating* (ASRRAT) yang berlokasi di Hotel The Westin, Jakarta dengan diikuti oleh negara lain yaitu Filipina, Australia, Rusia, dan Bangladesh. Sebanyak 50 (lima puluh) perusahaan berpartisipasi dalam penghargaan ini.

Tabel 1. Peserta ASRRAT 2022

No	Peringkat	Jumlah Perusahaan
1	Platinum	10 Perusahaan
2	Emas	32 Perusahaan
3	Perak	7 Perusahaan

4	Perunggu	1 Perusahaan
	Jumlah	50 Perusahaan

Sumber : (NCCR, 2022b)

Tabel 2. Perusahaan LQ45 yang Mengikuti ASRRAT Setiap Tahunnya

Tahun	Perusahaan LQ 45 Yang Mengikuti ASRRAT	Jumlah Partisipan
2018	PT Wijaya Karya Tbk, PT Vale Indonesia Tbk, PT Perusahaan Gas Negara Tbk, PT ANTAM Tbk, PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, PT Indo Tambangraya Megah Tbk, PT United Tractors Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia, PT Indah Kiat Pulp and Paper Tbk	9 Perusahaan
2019	PT Perusahaan Gas Negara Tbk, PT ANTAM Tbk, PT Indo Tambangraya Megah Tbk, PT Vale Indonesia Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, Asia Pulp & Paper Sinar Mas, PT United Tractors Tbk, PT Wijaya Karya (Persero) Tbk	10 Perusahaan
2020	PT Perusahaan Gas Negara Tbk, PT Bank BTPN Tbk, PT Astra International Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bukit Asam Tbk, PT Indo Tambangraya Megah Tbk, PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, PT United Tractors Tbk, PT Vale Indonesia Tbk, PT XL Axiata Tbk	10 Perusahaan

2021	PT Bank BTPN Tbk, PT Bukit Asam Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, PT Indo Tambangraya Megah Tbk, PT United Tractors Tbk, PT Vale Indonesia Tbk, PT WIJAYA KARYA (Persero) Tbk	8 Perusahaan
2022	PT Bank Mandiri Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT Bank Negara Indonesia Tbk, PT Bukit Asam Tbk, PT Indo Tambangraya Megah Tbk, PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, PT Timah Tbk, PT United Tractors Tbk, PT Wijaya Karya Tbk, PT Pertamina Gas	10 Perusahaan

Sumber : (NCCR, 2022a)

Tabel 2.2 menunjukkan jumlah peserta ASRRAT yang berasal dari perusahaan LQ45 periode 2018 - 2022. Dari total 32 perusahaan yang secara konstan berada pada list LQ45 pada tahun 2018 - 2022, secara keseluruhan hanya sekitar 13 perusahaan yang pernah mengikuti ASRRAT, dan 5 perusahaan yang secara konstan mengikuti ASRRAT dari tahun 2018 - 2022. Hal yang mengejutkan adalah, PT Vale Indonesia Tbk selalu mendapatkan peringkat yang baik pada pemeringkatan ASRRAT, padahal seperti yang telah dijelaskan pada fenomena diatas, bahwa PT Vale Indonesia Tbk menjadi satu di antara entitas yang bergerak pada industri pertambangan yang berisiko menimbulkan kerusakan lingkungan dan mengambil wilayah adat Padoe di Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Hal ini yang menimbulkan kontra dan pertanyaan mengenai faktor apa saja yang sebenarnya menentukan kualitas dari laporan keberlanjutan tiap perusahaan. (Dicky et al., 2019).

Pertumbuhan populasi manusia yang semakin banyak tak sebanding dengan sumber daya alam yang jumlahnya makin menipis, menjadi salah satu aspek yang membuat masalah perlindungan lingkungan menjadi salah satu masalah penting

bagi kehidupan manusia saat ini (Rounaghi, 2019). Akuntansi lingkungan memiliki peran penting bagi manajer untuk mencari pemahaman mengenai bagaimana perusahaan dapat menghasilkan peluang bisnis melalui nilai yang diciptakan oleh laporan keberlanjutan perusahaan (Awawdeh et al., 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa akuntansi lingkungan menjadi faktor penentu kualitas laporan keberlanjutan berdasarkan konsep *Triple Bottom Line* yang menyebutkan bahwa selain laba, perusahaan seharusnya turut memperhatikan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan dalam mencapai kesuksesannya. Akuntansi lingkungan mengintegrasikan biaya lingkungan ke dalam hasil keuangan bisnis perusahaan. Hal ini tidak hanya menunjukkan perkembangan perusahaan dari segi ekonomi tetapi juga mencerminkan biaya lingkungan yang harus dibayar perusahaan untuk diungkapkan dalam informasi tanggung jawab sosial perusahaan (Dhar et al., 2022)

Akuntansi lingkungan merupakan suatu sistem untuk menciptakan biaya dan memperoleh manfaat lingkungan. Informasi yang disajikan tersebut dapat menjadi sumber informasi yang membantu manajer untuk mengevaluasi, mengoperasikan, mengendalikan, memutuskan, melaporkan, dan melindungi lingkungan (Rounaghi, 2019). Biaya eksternal seperti biaya lingkungan, biaya sosial, dan biaya ekonomi masih sering diabaikan, padahal perusahaan seharusnya memastikan untuk mempertimbangkan faktor eksternal juga sehingga sumber daya yang langka dapat digunakan dengan hati-hati dan efisien. Ini dapat digunakan sebagai alat oleh perusahaan untuk melacak semua aktivitas yang diperoleh perusahaan dari lingkungan, mencatat apa yang telah dilakukannya untuk memberikan sesuatu kembali ke lingkungan sebagai imbalan atas apa yang dimilikinya. diterima dan juga menilai data tentang tindakan apa yang harus diambil untuk menyelamatkan lingkungan yang pada akhirnya semakin menipis sehingga dapat meningkatkan kualitas dari laporan keberlanjutan perusahaan (Mathiyazhagan et al., 2021).

Riset yang dilakukan oleh Ashari & Anggoro, 2020 menyebutkan bahwa akuntansi lingkungan memang memberikan dampak yang signifikan terhadap laporan keberlanjutan perusahaan, tetapi kontribusinya hanya sebesar 12,7%. Sedangkan 87,3% kontribusi lain juga disebabkan oleh faktor-faktor lainnya. *Stakeholders* yaitu sekelompok ataupun individu yang bisa memberi pengaruh pada



perusahaan ataupun mendapat pengaruh dari perusahaan. Salah satu cara pemangku kepentingan memiliki kuasa untuk mempengaruhi atau dipengaruhi perusahaan adalah dengan menyediakan akses ke sumber daya untuk perusahaan tersebut. Sumber daya ini dapat mempengaruhi perusahaan dengan memungkinkannya mencapai tujuannya (Barney, 2018). Pada teori pemangku kepentingan mendukung bahwa organisasi perlu mempertimbangkan harapan konstitusi yang lebih luas, seperti karyawan, pelanggan, pemasok, pemerintah, pesaing, media, dan masyarakat, untuk memenuhi tujuan organisasi organisasi dapat bertahan dari waktu ke waktu sehingga mampu membangun hubungan jangka panjang yang positif dengan pemangku kepentingan (Wijethilake & Lama, 2019).

Tekanan yang diberikan oleh pemangku kepentingan menuntut laporan keberlanjutan yang berkualitas tinggi dengan cara menerapkan dan mengkomunikasikan segala kegiatan perusahaan baik dalam pertanggungjawaban sosialnya serta lingkungannya yang dituangkan melalui sebuah laporan keberlanjutan yang berkualitas (Rudyanto & Siregar, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Zhang & Zhu, 2019 mencoba mengkaitkan tekanan pemangku kepentingan untuk *Green Innovation* dalam rangka memperbaiki laporan keberlanjutan perusahaan. Hasil penelitiannya membawakan hasil bahwa manajer harus memperhatikan kebutuhan untuk menanggapi tekanan pemangku kepentingan secara berbeda. Lebih khusus lagi, untuk menghadapi tekanan konsumen, perusahaan harus mengembangkan lebih banyak produk ramah lingkungan untuk memenuhi persyaratan dan permintaan konsumen dan mendapatkan peluang bisnis baru yang dapat meningkatkan keberlanjutan perusahaan.

Perusahaan yang beroperasi di industri "lebih sensitif lingkungan" biasanya mengungkapkan laporan keberlanjutannya secara lebih berkualitas, yang mana salah satunya disebabkan oleh tekanan masyarakat sekitar yang menuntut perusahaan agar mempertanggungjawabkan kegiatan operasionalnya agar tidak merusak lingkungan (Rizkika Alfaiz & Aryati, 2019). Seperti fenomena kerusakan lingkungan dikarenakan beberapa perusahaan LQ45 yakni PT Indo Tambangraya Megah Tbk yang mencemari sungai Santan, Kalimantan Timur. Warga Desa Santan mendesak PT ITMG atas dugaan pelanggaran standar kualitas air dan limbah,

meningkatkan intensitas banjir, serta melenyapkan biota endemik di sungai tersebut (Betahita, 2022). PT Indah Kiat Pulp and Paper juga diduga mengakibatkan rusaknya lingkungan melalui pencemaran udara, air serta tanah pada Kecamatan Koto Gasib yang berada didekat kegiatan operasional perusahaan ini (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, 2018). Oleh sebab itu, perusahaan yang kegiatan industrinya lebih sensitif terhadap lingkungan akan semakin terdorong untuk mengungkapkan laporan keberlanjutannya. Selain itu, perusahaan yang beroperasi di industri "lebih dekat dengan konsumen" akan lebih berhati-hati dengan citra publik mereka. Karena paparan publik mereka, perusahaan-perusahaan ini tahu bahwa sangat penting bagi keberhasilan aktivitas mereka untuk mempertahankan citra yang baik. Oleh karena itu, mereka akan melaporkan laporan keberlanjutan akibat adanya tekanan dan ekspektasi pemangku kepentingan yang lebih kuat agar memenuhi harapan konsumen (Dias et al., 2019).

Perusahaan yang beroperasi di industri "berorientasi pada pekerja/karyawan" cenderung memiliki tekanan untuk memperhatikan kebutuhan dan aspirasi karyawan, mengembangkan keterampilan dan karir karyawan, serta menyuguhkan lingkungan kerja yang sehat, memberikan kenyamanan serta keamanan bagi karyawan dalam rangka menghindari terciptanya sumber daya yang tidak berkualitas (Yin et al., 2021). Karyawan yang berkualitas pastinya akan mengetahui hak dan kewajiban apa saja yang perlu entitas berikan pada karyawan dan menekan perusahaan agar melaporkan laporan keberlanjutannya sebagai bentuk transparansi perusahaan kepada pegawai. Perusahaan yang beroperasi di industri "berorientasi pada investor" cenderung mengalami tekanan untuk melaporkan laporan keberlanjutannya kepada investor, karena investor memerlukan informasi seputar keuangan dan non keuangan perusahaan yang digunakan para investor untuk pengambilan keputusan, sehingga makin kuatnya tekanan pemodal maka makin berkualitas laporan keberlanjutan yang dibuat oleh perusahaan (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022).

Karakteristik perusahaan adalah nilai nilai dan ciri khas yang telah melekat pada diri perusahaan yang dapat diukur dengan beberapa faktor seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, dan kebutuhan investasi (Wayan Kartana dan Ni Gusti Agung Sri Wulandari, 2018). Pada penelitian ini,

faktor yang mengukur karakteristik perusahaan ditinjau berdasarkan likuiditas dan ukuran perusahaan. Likuiditas menjadi indikator yang digunakan untuk melihat baik atau tidaknya kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajiban yang harus dilunasinya (Setiawan et al., 2022). Tingkat likuiditas perusahaan yang tinggi menjadi tanda bahwa kemampuan keuangan perusahaan tersebut sangat baik, yang nantinya pemangku kepentingan serta investor akan memandangnya sebagai sinyal positif bagi yang mengindikasikan kinerja finansial perusahaan berjalan baik. Makin tingginya tingkat likuiditas perusahaan, artinya makin banyak juga perusahaan dalam melaporkan pengungkapan sosialnya yang mana hal ini dapat meningkatkan kualitas laporan keberlanjutannya (Anjani & Astika, 2018).

Perusahaan LQ45 ialah perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi dan memiliki kapitalisasi pasar besar sehingga menandakan bahwa peredaran sahamnya serta harga penutupan sahamnya pada perusahaan LQ45 sangat baik. Hal ini yang mendasari bahwa sudah sepatutnya perusahaan LQ45 mempunyai kualitas laporan keberlanjutan yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya (Weda & Sudana, 2021). Ukuran perusahaan bisa menjadi indikator yang memberi pengaruh pada kualitas sustainability report. Ukuran perusahaan adalah sebuah gambaran keseluruhan aset dari sebuah perusahaan yang dapat mempengaruhi asset kekayaan perusahaan dan digunakan untuk mensejahterakan pemangku kepentingan yang pada saatnya nanti bisa menjadikan nilai perusahaan menjadi (Ramdhonah et al., 2019). Perusahaan dengan total aset yang besar cenderung mendapat sorotan dan pengawasan publik yang lebih luas. Akibatnya, perusahaan besar cenderung menjaga kestabilan dan kondisi perusahaan yang mendorong mereka untuk terlibat dalam kegiatan dan pelaporan laporan keberlanjutan (Christensen et al., 2021).

Adanya *gap research* pada penelitian terdahulu yang diteliti oleh Justita Dura & Riyanto Suharsono, (2022) dan Mustofa et al., (2020) yang menyebutkan bahwasanya ada signifikansi pengaruh dari akuntansi lingkungan pada pembangunan berkelanjutan, dimana semakin besar perusahaan menerapkan akuntansi lingkungan seperti mengalokasikan biaya untuk pelestarian lingkungan maka perusahaan dapat meningkatkan pembangunan keberlanjutannya yang

kemudian diungkapkan dalam laporan tahunannya, namun hasil tersebut bertolak belakang dengan riset Anam, (2021) yang menyebutkan bahwa penerapan akuntansi lingkungan tidak mempengaruhi laporan keberlanjutan karena nyatanya tidak semua entitas mengungkapkan adanya biaya - biaya dari aktivitas lingkungannya sebagai bentuk perwujudan laporan keberlanjutan yang baik.

Riset Suharyani et al., (2019) mengungkap bahwasanya terdapat signifikansi dampak positif signifikan *antara environmentally sensitive industry, customer proximity industry, investor oriented industry, serta employee oriented industry* pada kualitas *sustainability report*. Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Sriningsih & Wahyuningrum, (2022) yang menyebutkan bahwa *investor oriented industry, dan employee oriented industry* tidak mempengaruhi kualitas *sustainability report*. Penelitian ini juga bertolak belakang dengan riset Darmawan & Sudana, (2022) dan Rizkika Alfaiz & Aryati, (2019) yang menyatakan bahwa tak terdapat pengaruh dari *environmentally sensitive industry dan customer proximity industry* pada kualitas *sustainability report* yang mana perusahaan yang tak berorientasi industri sensitif pada lingkungan pun sudah mulai meningkatkan kualitas laporan keberlanjutannya akibat adanya tekanan dari pemangku kepentingan untuk mengkomunikasikan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaannya secara menyeluruh, dan semakin tinggi minat konsumen maka perusahaan akan semakin membatasi informasi perusahaan secara spesifik.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Mujiani & Nurfitri, (2020) dan Sinaga et al., (2021) menyatakan bahwa ada pengaruh positif dari likuiditas pada kualitas laporan keberlanjutan, dimana makin meningkatnya likuiditas perusahaan akan lebih tinggi pula level pelaporan keberlanjutan perusahaan. Akan tetapi tidak sejalan dengan Islamiati & Suryandari, (2021) ; Rufinga, (2022) dan Yurista & Meihendri, (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak mempengaruhi kualitas laporan keberlanjutan perusahaan. Sementara itu, ukuran perusahaan dinilai berpengaruh positif pada kualitas laporan keberlanjutan dimana ukuran perusahaan yang semakin besar berpotensi meningkatkan pengungkapan informasinya dengan semakin luas. Hal tersebut dikarenakan perusahaan besar akan lebih tersorot oleh publik daripada perusahaan yang berukuran lebih kecil yang mana hal tersebut memberikan dorongan pada perusahaan untuk meningkatkan kualitas laporan

keberlanjutannya dengan pengungkapan informasi yang lebih terperinci yang memiliki keterkaitan pada kondisi sosial ekonomi serta lingkungannya. hal tersebut didukung oleh riset dari Barung et al., (2018) ; Gnanaweera & Kunori, (2018) ; Islamiati & Suryandari, (2021) dan Karaman et al., (2018). Akan tetapi bertentangan dengan riset Liana, (2019) ; Reksa Oktaviani, (2019) dan Dewi Rosaline & Wuryani, (2020) yang mengungkap bahwasanya tak terdapat pengaruh dari ukuran perusahaan pada laporan keberlanjutan dimana perusahaan kecil pun bisa melakukan pengungkapan laporan keberlanjutannya dengan baik jika memang diperlukan. Semenara itu, beberapa perusahaan besar malah memiliki dorongan untuk menahan pengungkapan informasi perusahaan secara mendetail sebagai langkah penghindaran biaya politik dalam hukum dan kenaikan pajak.

Pada penelitian terdahulu, kualitas laporan keberlanjutan banyak dihubungkan dengan variabel *Good Corporate Governance (GCG)* yang diteliti berdasarkan kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, serta komite audit. Sementara itu, pada penelitian ini variabel *green accounting* digunakan sebagai *novelty* (pembaharuan) sebagai penentu kualitas laporan keberlanjutan. Pembaruan ini dianggap penting karena sesuai dengan konsep *Triple Bottom Line* yang menjelaskan bahwa lingkungan merupakan satu diantara faktor yang perlu mendapatkan perhatian dari perusahaan dalam laporan keberlanjutannya, jadi riset ini bertujuan untuk menelaah lebih lanjut apakah dengan diterapkannya *green accounting* yang dihitung berdasarkan biaya lingkungan akan meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan perusahaan. Perusahaan LQ45 dipilih untuk menjadi sampel pada penelitian ini, oleh karenanya digunakan variabel likuiditas sebagai salah satu bentuk karakteristik perusahaan untuk mengetahui apakah perusahaan dengan likuiditas tinggi cenderung mengungkapkan laporan keberlanjutannya dengan lebih baik.

Berdasarkan fenomena, latar belakang, perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, dan pembaharuan penelitian menjadi bentuk motivasi dan dorongan bagi penulis untuk senantiasa melakukan penelitian ini dalam rangka mendapatkan hasil empiris dalam Kualitas *sustainability report* yang ditinjau dalam *penerapan green accounting, stakeholders pressure, dan karakteristik perusahaan* yang mana periode penelitiannya dengan rentang lima tahun terhitung mulai tahun 2018 hingga

tahun 2022 dengan menggunakan metode dokumentasi yang sumbernya berasal dari laporan tahunan, laporan keuangan serta laporan keberlanjutan perusahaan LQ45 yang informasinya ditelusuri dari *website* resmi perusahaan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan fenomena dan latar belakang yang sudah dijabarkan sebelumnya, dapat disimpulkan rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini antara lain:

1. Apakah *green accounting* berpengaruh signifikan terhadap kualitas *sustainability report*?
2. Apakah *environmentally sensitive industries* berpengaruh signifikan terhadap kualitas *sustainability report*?
3. Apakah *customer proximity industries* berpengaruh signifikan terhadap kualitas *sustainability report*?
4. Apakah *employee oriented industries* berpengaruh signifikan terhadap Kualitas *sustainability report*?
5. Apakah *investor oriented industries* berpengaruh signifikan terhadap kualitas *sustainability report*?
6. Apakah *liquidity* berpengaruh signifikan terhadap kualitas *sustainability report*?
7. Apakah *firm size* Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas *sustainability report*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang serta perumusan masalah yang diajukan, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisa dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh penerapan *green accounting* terhadap kualitas *sustainability report*
2. Menganalisa dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh *environmentally sensitive industries* terhadap kualitas *sustainability report*
3. Menganalisa dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh *customer proximity industries* terhadap kualitas *sustainability report*

4. Menganalisa dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh *employee oriented industries* terhadap kualitas *sustainability report*
5. Menganalisa dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh *investor oriented industries* terhadap kualitas *sustainability report*
6. Menganalisa dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh *liquidity* terhadap kualitas *sustainability report*
7. Menganalisa dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh *Firm Size* terhadap kualitas *sustainability report*

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Diharapkan riset ini bisa memberikan manfaat sebagaimana tujuan penelitian yang sudah dijabarkan di atas, agar nantinya penelitian ini dapat digunakan dengan baik untuk berbagai pihak yang membutuhkan, yaitu:

##### **1.4.1 Berdasarkan Aspek Teoritis**

Diharapkan penelitian ini bisa memberi informasi dan pengetahuan lebih lanjut mengenai aspek aspek yang mempengaruhi kualitas laporan keberlanjutan yang ditinjau melalui penerapan *green accounting*, *stakeholders pressure*, dan karakteristik perusahaan pada perusahaan LQ45 yang terlisting pada BEI di tahun 2018 - 2022, serta diharapkan dapat memberikan kontribusi baru bagi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

##### **1.4.2 Berdasarkan Aspek Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sarana serta kesempatan penulis untuk memperluas ilmu pengetahuan dan literasi mengenai kualitas laporan keberlanjutan dan aspek aspek yang diteliti pada penelitian ini, yaitu pemahaman mengenai akuntansi lingkungan, tekanan dari pemangku kepentingan, dan pengaruh likuiditas serta ukuran perusahaan terhadap laporan keberlanjutan perusahaan LQ45.

###### **b. Bagi Pengguna Laporan Tahunan, Laporan Keuangan, dan Laporan Keberlanjutan**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan memperkuat pandangan pengguna laporan keuangan, laporan tahunan serta laporan keberlanjutan mengenai seberapa besar pertanggungjawaban perusahaan dalam mengungkapkan laporan keberlanjutannya terhadap lingkungan dan sosial kemasyarakatan pada laporan keberlanjutan yang terpublikasi.

c. Bagi Perusahaan LQ45

Harapannya penelitian ini bisa dijadikan acuan dan motivasi perusahaan untuk semakin giat dalam meningkatkan kualitas laporan keberlanjutannya, dan untuk memberikan kesadaran mengenai pentingnya laporan keberlanjutan terutama kepada perusahaan yang belum sepenuhnya mengungkapkan laporannya secara transparan.

d. Bagi Investor

Harapannya penelitian ini bisa memberi referensi pada investor tentang perusahaan mana saja yang memiliki kualitas laporan keberlanjutan yang baik agar nantinya dapat dijadikan pertimbangan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.